



USIA DAN PARITAS IBU SERTA PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA WANITA DI DESA WAISARISA

Mariyati Mardjuky✉

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Maluku Husada
yatymardjuky123@gmail.com

Abstrak

Tingginya angka kelahiran di Indonesia masih menjadi perhatian, sehingga program Keluarga Berencana (KB) terus dikembangkan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya usia dan paritas wanita usia subur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan usia dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan di Desa Waisarisa pada tahun 2024. Sampel penelitian berjumlah 99 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi ($p = 0,247 > 0,05$) dan tidak terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi ($p = 0,137 > 0,05$). Kesimpulan didapatkan bahwa tidak ada hubungan usia dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Waisarisa.

Kata Kunci: usia; paritas; penggunaan alat kontrasepsi

Abstract

The high birth rate in Indonesia remains a concern; therefore, the Family Planning (FP) program continues to be developed to control population growth. The use of contraceptive methods is influenced by various factors, including age and parity among women of reproductive age. This study aimed to analyze the relationship between age and parity and contraceptive use among women of reproductive age. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach, conducted in Waisarisa Village in 2024. The sample consisted of 99 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Spearman Rank statistical test. The results showed that there was no significant relationship between age and contraceptive use ($p = 0.247 > 0.05$) and no significant relationship between parity and contraceptive use ($p = 0.137 > 0.05$). In conclusion, there was no significant relationship between age and parity and the use of contraceptive methods among women of reproductive age in Waisarisa Village.

Keywords: Age; Parity; Use of contraceptive methods

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Kecamatan kairatu, kabupaten seram bagian barat, Maluku

Email : yatymardjuky123@gmail.com

Phone : 081240061292

PENDAHULUAN

Tingginya angka kelahiran di Indonesia menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian khusus (Wu et al., 2023). Fokus utama pemerintah dalam menanggulangi tingginya angka kelahiran yaitu dengan mengembangkan dan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) yang komprehensif (Habibi et al., 2022). Program KB merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu dan juga cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan dan keselamatan ibu dan anak serta perempuan (Susanti et al., 2022; Astuti, 2023).

Metode kontrasepsi dibagi menjadi dua golongan yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang termasuk metode ini adalah *Intra Uterine Device* (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Implant, vasektomi dan tubektomi. Metode kontrasepsi Non MKJP meliputi suntik, pil, dan kondom, selain itu ada juga metode kontrasepsi alami yang mengikuti siklus kehamilan (Rochmaedah, 2020). Pemilihan metode kontrasepsi harus didasarkan pada status kesehatan, kemungkinan efek samping, akibat kegagalan, dan kepuasan pasangan atau norma budaya (Habibi et al., 2022).

Secara global, 966 juta wanita usia subur menggunakan beberapa metode kontrasepsi, di antara 1,9 miliar wanita usia subur (15-49 tahun), diperkirakan 874 juta wanita menggunakan metode kontrasepsi modern dan 92 juta menggunakan metode kontrasepsi tradisional. Jumlah akseptor KB modern hampir dua kali lipat di seluruh dunia sejak tahun 1990 (dari 467 juta), namun, masih ada 164 juta wanita yang ingin menunda atau menghindari kehamilan dan tidak menggunakan metode kontrasepsi apa pun, sehingga dianggap memiliki kebutuhan keluarga berencana yang belum terpenuhi (United Nation, 2022).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 55,36% sedang menggunakan alat kontrasepsi. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) memperkirakan pada 2022, prevalensi penggunaan kontrasepsi oleh perempuan yang sudah menikah diproyeksikan sebesar 62,2%. Persentasenya pun terus naik hingga mencapai 64,4% pada 2030. Kontrasepsi modern seperti sterilisasi, pil, spiral/IUD, suntik KB, susuk KB, kondom, dan Metode Amenore Laktasi (MAL) lebih banyak dipilih oleh perempuan yang sudah menikah di Indonesia. Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern diproyeksi 59,7% pada 2022. Angkanya semakin meningkat hingga mencapai 61,9% pada 2030 (Elsa, 2023).

Prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 tercatat 60,4%. Provinsi dengan persentase pemakaian alat kontrasepsi tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Selatan (71,2%), diikuti Provinsi Jawa Timur (67,5%), dan Kep. Bangka Belitung (67,5%), sedangkan Provinsi dengan presentase penggunaan kontrasepsi terendah, ditempati oleh Provinsi Papua

(10,5%), diikuti Papua Barat (31,1%) dan Provinsi Maluku menempati urutan ke tiga dengan presentase (39,2%). Melihat pola pemilihan metode kontrasepsi modern pada tahun 2023, mayoritas akseptor KB akan memilih kontrasepsi jenis suntik sebesar 35,3%, diikuti pil sebesar 13,2%, implan sebesar 10,5% dan penggunaan AKDR/IUD hanya 8,9%. Pola ini terjadi karena kecenderungan peserta KB lebih memilih alat kontrasepsi jangka pendek dibandingkan alat kontrasepsi jangka panjang (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi penggunaan kontrasepsi yang masih rendah, yaitu sebesar 39,2% pada tahun 2023. Angka kelahiran di Provinsi Maluku juga relatif tinggi, dengan rata-rata 3-4 anak per wanita (Ekawati, 2023). Di Kabupaten Seram Bagian Barat, jumlah peserta KB aktif masih terbatas, dan pola pemilihan metode kontrasepsi didominasi oleh kontrasepsi suntik (BKKB, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bidan di Desa Waisarisa bahwa pada tahun 2023 jumlah PUS 158, peserta KB aktif sebanyak 98 (62%) dimana akseptor KB Pil 16, Implan 8 dan Suntik 74. Tahun 2024 diketahui jumlah PUS 108, peserta KB aktif sebanyak 82, akseptor KB Pil 8, Implan 6 dan Suntik 68. Tahun 2025 dari bulan Januari – Mei bahwa jumlah PUS 99, dengan akseptor KB Pil 9, Implan 4, Suntik 32 dan 1 memakai KB IUD. Hasil wawancara dengan 5 akseptor KB bahwa 4 ibu dengan usia reproduksi sehat, dimana 3 ibu memilih alat kontrasepsi suntik dan 1 memilih implan. 1 ibu dengan usia > 35 tahun memilih alat kontrasepsi PIL. Diketahui bahwa kelima akseptor KB dengan multipara. Berdasarkan data di atas bahwa dari 98 PUS diketahui 54% tidak menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini menjadi masalah dikarenakan dari 5 ibu yang diwawancara semua adalah multipara dimana secara sebaiknya menggunakan alat kontrasepsi untuk mengatur kehamilan mereka. (Ariyanti & Daryanti, 2024).

Penggunaan kontrasepsi pada wanita dengan memilih metode kontrasepsi yang tepat untuk diri mereka sendiri berdasarkan keadaan dan kebutuhan masing-masing ibu (Prasida, 2023). Saat memutuskan metode kontrasepsi, wanita dan ibu perlu mempertimbangkan sejumlah aspek, termasuk kondisi kesehatan wanita atau ibu saat ini, masalah dengan kontrasepsi, hasil kehamilan yang tidak diinginkan, jumlah anak yang diinginkan pasangan, kerja sama pasangan mereka, dan harapan budaya dan agama semuanya berperan dalam menentukan kapasitas reproduksi keluarga (Ekawati, 2023).

Usia reproduksi memengaruhi tujuan ber-KB, baik untuk menunda, menjarangkan, maupun mengakhiri kehamilan. Sementara itu, paritas berkaitan dengan jumlah anak hidup yang dimiliki, yang secara teoritis memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi (Sartika et al., 2020). Ibu dengan paritas lebih dari satu umumnya dianjurkan menggunakan metode kontrasepsi dengan

efektivitas tinggi, termasuk metode kontrasepsi jangka panjang, untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan (Mahmudah & Daryanti, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan usia dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Waisarisa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan usia dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS). Penelitian dilaksanakan di Desa Waisarisa, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku pada bulan Januari sampai dengan Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur yang tercatat sebagai Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Waisarisa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dengan jumlah 99 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) wanita berstatus menikah dan tercatat sebagai PUS, (2) berdomisili di Desa Waisarisa minimal 6 bulan terakhir, (3) mampu berkomunikasi dengan baik, dan (4) bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi: (1) responden yang sedang mengalami gangguan kognitif atau gangguan mental yang menghambat pengisian kuesioner, serta (2) responden yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan telaah pustaka, meliputi karakteristik responden, usia, paritas, dan penggunaan alat kontrasepsi. Kuesioner telah diuji coba pada 30 WUS di desa lain dengan karakteristik serupa. Hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai *r* hitung berkisar antara 0,412–0,781 dan seluruh item dinyatakan valid karena lebih besar dari *r* tabel (0,361). Uji *reliabilitas* menghasilkan nilai *Cronbach’s Alpha* sebesar 0,83, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara usia dan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi. Uji statistik yang digunakan adalah *uji Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak terkait, dan kerahasiaan identitas serta data responden dijamin oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Agama di Desa Waisarisa

Karakteristik	n	%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	97	98
PNS	2	2
Agama		
Kristen Protestan	99	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 99 responden, terdapat 97 (98%) ibu sebagai Ibu Rumah Tangga dan PNS hanya 2 (2%) responden serta responden semua (100%) beragama Kristen Protestan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Paritas dan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Waisarisa

Variabel	n	%
Usia		
Tidak Berisiko (20-35 tahun)	86	86.9
Berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun)	13	13.1
Paritas		
Nulipara	4	4.0
Primipara	17	17.2
Multipara	75	75.8
Grandemultipara	3	3.0
Penggunaan Alat Kontrasepsi		
Menggunakan	46	46.5
Tidak Menggunakan	53	53.5
Total	99	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia ibu mayoritas pada kategori tidak berisiko yaitu pada usia 20-35 tahun sebanyak 86 (86.9%) responden, dan paritas ibu mayoritas adalah multipara dengan jumlah 75 (75,8%) responden. Dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 53 (53.5%) responden.

Tabel 3. Hubungan Usia dan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Waisarisa

Usia	Tidak Menggunakan		Menggunakan		Total	Total %	P value	Koefesi n correlat ion
	n	%	n	%				
Tidak Berisiko	48	48.5	38	38.4	86	86.9	0.247	0.118
Berisiko	5	5.1	8	8.1	13	13.1		
Total	53	53.5	46	46.5	99	100		

Tabel 3 di atas bahwa ibu dengan usia reproduksi sehat yang menggunakan alat kontrasepsi berjumlah 38 (38.4%) responden dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 48 (48.5%)

responden. Hasil uji statistik menggunakan *spearman rank*, diperoleh nilai p value untuk variabel usia yang dihubungkan dengan penggunaan alat kontrasepsi yaitu 0.247 dimana $p > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna secara signifikan usia dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Waisarisa.

Tabel 4. Hubungan Paritas dan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Waisarisa

Paritas	Tidak Menggunakan		Menggunkan		Total		p value	Koefesimen
	n	%	n	%	n	%		
Nulipara	2	2	2	2	4	4	0.137	-0.151
Primipara	7	7.1	10	10.0	17	17.2		
Multipara	41	41	34	34.3	75	75.8		
Grandemultipara	3	3	0	0	3	3		
Total	53	53.5	46	46.5	99	100		

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa paritas Ibu mayoritas adalah multipara sebanyak 41 responden (41%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil uji *spearman rank* yang ditunjukkan pada tabel 5.4 bahwa diketahui p value adalah 0.137 dimana $p > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna secara signifikan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Waisarisa. Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi yaitu -0.151 yang berarti tidak ada korelasi sangat lemah dan arah hubungan negatif antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Waisarisa.

1. Gambaran Usia Wanita Usia Subur di Desa Waisarisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Wanita Usia Subur di Desa Waisarisa dalam kategori usia reproduksi sehat antara usia 20-35 tahun. Usia reproduksi sehat merupakan usia yang produktif untuk mendapatkan anak, Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solichah (2022), bahwa usia 20-35 tahun merupakan umur yang tidak berisiko karena masa ini merupakan masa dimana organ, fungsi reproduksi yang ideal untuk memiliki anak dan tidak berisiko kecuali jika sudah memiliki 2 anak atau lebih sebaiknya menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Usia wanita mempengaruhi penentuan dalam menggunakan alat kontrasepsi, dimana wanita usia subur yang masih muda cenderung memilih alat kontrasepsi jangka pendek karena digunakan untuk merencanakan kehamilan selanjutnya (Oktavianah et al., 2023).

Permintaan penggunaan alat kontrasepsi dengan umur responden menunjukkan hubungan

yang sangat bermakna. Bertambahnya umur tentu peluang responden untuk menggunakan alat kontrasepsi akan semakin tinggi (Triyanto, 2019).

2. Gambaran Paritas Wanita Usia Subur di Desa Waisarisa

Penelitian ini diketahui bahwa paritas WUS di Desa Waisarisa mayoritas adalah multipara. Paritas merupakan jumlah kelahiran hidup anak yang diperoleh seorang ibu. Untuk melihat hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi, lebih menitikberatkan pada jumlah anak hidup yang ada pada satu rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiana (2021) bahwa, jumlah anak hidup sangat mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Ibu primipara cenderung menggunakan alat kotrasepsi dengan efektivitas yang rendah, sedangkan ibu multipara dan grandemultipara cenderung menggunakan alat kontrasepsi dengan efektivitas yang tinggi (Nurjanah, 2024). Prioritas utama alat kontrasepsi yang digunakan ibu dengan jumlah paritas lebih dari satu adalah metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, Implan, dan MOW. Ibu dengan paritas lebih dari satu tidak disarankan menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang dikarenakan efektivitasnya yang rendah dan memungkinkan terjadinya kegagalan yang tinggi (Oktavianah et al., 2023).

3. Gambaran Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Waisarisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Waisarisa WUS lebih banyak yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu 53.5% dari 99 WUS. Keluarga berencana merupakan salah satu pelayanan kesehatan prenvectif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Meskipun tidak selalu diakui demikian, peningkatan dan perluasan KB merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh Wanita.

Di Desa Waisarisa lebih banyak yang tidak menggunakan alat kontrasepsi hal ini dikarenakan PUS memiliki pola pikir bahwa banyak anak banyak rejeki sehingga tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi.

4. Hubungan Usia dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Desa Waisarisa

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan usia dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Waisarisa. Hal ini dikarenakan kemungkinan ada faktor lain yang menjadi alasan WUS tidak menggunakan alat kontrasepsi seperti dukungan suami dan pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mahmudah & Daryanti, 2023) bahwa penggunaan alat

kontrasepsi dipengaruhi oleh akses informasi, pengetahuan, persepsi risiko, dan niat penggunaan alat kontrasepsi. Fase menunda/mencegah kehamilan bagi PUS dengan usia isteri kurang dari 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilannya. Periode usia isteri antara 20 - 30/35 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2 – 4 tahun. Periode umur isteri di atas 30 tahun, terutama diatas 35 tahun, sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 orang anak (Um & Chamroen, 2025).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indahwati et al, (2017) bahwa Usia sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Periode usia 20-35 tahun adalah periode menjarangkan kehamilan untuk itu diperlukan metode kontrasepsi yang efektivitasnya cukup tinggi, jangka waktunya lama (2-4 tahun) dan reversible, sedangkan dalam penelitian ini usia mayoritas tidak berisiko tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Ariyanti & Daryanti (2024) bahwa (Mahmudah & Daryanti, 2023) usia wanita mempengaruhi penentuan dalam pemilihan alat kontrasepsi, dimana wanita usia subur yang masih muda cenderung memilih alat kontrasepsi jangka pendek karena digunakan untuk merencanakan kehamilan selanjutnya. Dalam penelitian ini usia reproduksi sehat tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Menurut peneliti bahwa dalam penelitian ini, mayoritas usia ibu adalah reproduksi sehat dimana pada usia dengan kategori ini merupakan usia yang disarankan untuk memiliki anak karena organ reproduksi siap menerima hasil konsepsi sehingga WUS di Desa Waisarisa lebih memilih tidak menggunakan alat kontrasepsi karena merencanakan kehamilan.

5. Hubungan Paritas dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Subur di Desa Waisarisa

Hasil penelitian yang dilakukan pada WUS di Desa Waisarisa bahwa tidak terdapat hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi, hal ini disebabkan oleh jumlah anak yang dimiliki belum cukup sehingga tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahmudah & Daryanti, 2023) seseorang yang berparitas lebih dari satu sudah seharusnya menjadi akseptor KB untuk mengatur atau menjarangkan kehamilannya, tetapi dewasa ini banyak akseptor KB yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihannya.

Selain faktor paritas, pandangan “banyak anak banyak rezeki” bisa diterima namun juga tidak bisa dijadikan suatu acuan dalam membangun suatu keluarga. Pandangan ini

tergantung pada pemaknaan pribadi karena hanya mereka yang lebih mengetahui dan menjalani kehidupannya sendiri. Menurut (Mahmudah & Daryanti, (2023) bahwa keinginan memiliki lebih banyak anak dikarenakan beberapa hal termasuk kultural persepsi masyarakat bahwa lebih banyak anak banyak rejeki, faktor lainnya karena paksaan mertua.

Hasil ini tidak sejalan dengan yang di ungkapkan Winkjosastro dalam penelitian yang dilakukan (Nilawati & Widyaningsih, 2020) bahwa paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas >4 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Semakin paritas yang tinggi beresiko terhadap kematian maternal. Resiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetric lebih baik, sedangkan resiko pada paritas tinggi (>4) dapat dikurangi atau dicegah dengan Keluarga Berencana.

Nurmaliza et al (2023) dalam penelitiannya bahwa perempuan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Kebenaran pengetahuan dapat dicapai melalui pengalaman. Akibatnya, menggunakan pengalaman pribadi untuk belajar juga dimungkinkan. Pengalaman pribadi dapat didapatkan langsung atau tidak langsung, namun tidak semuanya dapat membantu seseorang mengambil keputusan yang tepat. Jumlah anak hidup sangat mempengaruhi pasangan usia subur dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Ibu primipara cenderung menggunakan alat kotrasepsi dengan efektivitas yang rendah, sedangkan ibu multipara dan grandemultipara cenderung menggunakan alat kontrasepsi dengan efektivitas yang tinggi (Vargas et al., 2019).

Menurut penelitian (Mahmudah & Daryanti, 2023) bahwa Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku pasangan usia subur (keluarga) dalam menggunakan metode kontrasepsi. Salah satu hal yang mendorong seseorang untuk memutuskan akan mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan. Jadi, banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam mengikuti KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran (Wahyuningsih et al., 2022).

Berdasarkan asumsi yang dibuat peneliti bahwa tidak adanya hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi di Desa Waisarisa hal ini disebabkan oleh faktor lain yaitu pemanfaatan pengalaman sendiri dapat menjadi alat pembelajaran sehingga belum menggunakan alat kontrasepsi serta penggunaan KB kalender dimungkinkan dipakai pada WUS di Desa Waisarisa sehingga terdata tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Meskipun secara teori paritas berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Hal ini diduga karena mayoritas responden merupakan ibu multipara dengan preferensi yang relatif homogen terhadap metode kontrasepsi suntik. Selain itu, adanya pandangan budaya “banyak anak banyak rezeki” serta penggunaan metode alami yang tidak tercatat sebagai alat kontrasepsi dapat memengaruhi hasil penelitian ini (Kusuma et al., 2021).

SIMPULAN

1. Sebagian besar Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Waisarisa berada pada usia reproduksi sehat, memiliki paritas multipara, dan penggunaan alat kontrasepsi didominasi oleh metode non-MKJP, khususnya kontrasepsi suntik.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan alat kontrasepsi pada WUS di Desa Waisarisa ($p > 0,05$).
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi pada WUS di Desa Waisarisa ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi pada WUS di Desa Waisarisa tidak dipengaruhi secara langsung oleh faktor usia dan paritas, melainkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, D., & Daryanti, M. S. (2024). *Hubungan usia dan paritas ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi kb implan di puskesmas Kaloran Temanggung The Relationship Of Mother ' s Age And Parity With Choice Of Implant Contraception Device At Puskesmas Kaloran Temanggung*. 2(September), 2072–2077.
- Astuti, T. et al. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (Tim MCu Grouo (ed.); 1st ed.). Mahakarya Citra Utama.
- BKKBN. (2022). *Statistik Kampung Waisarisa*.
- Ekawati, H. et al. (2023). Hubungan Usia Ibu Dan Peran Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 104–116.
- Elsa. (2023). Mewujudkan Hak Semua Perempuan dalam Memilih dan Mendapatkan Akses serta Layanan Alat Kontrasepsi. In *Komnas perempuan*.
- Habibi, Z., Iskandar, & Desreza, N. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1087–1105.
- Indahwati, L., Ratna Wati, L., & Trias Wulandari, D. (2017). Usia dan Pengalaman KB Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi. *Journal of Issues in Midwifery*, 1(2), 9–18.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kusuma, E. W., Wardani, H. E., & Hapsari, A. (2021). *The Relationship between Age , Parity and Husband ' s Support and the Selection of Long-term Contraception Method (MKJP) By Woman of Childbearing Age*. 2021(ISMoPHS 2020), 182–194. <https://doi.org/10.18502/cls.v0i0.8879>
- Mahmudah, N., & Daryanti, M. S. (2023). Karakteristik Akseptor Kb Dan Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.31000/imj.v5i1.6008>
- Nilawati, I., & Widyaningsih, S. (2020). *HUBUNGAN USIA DAN PARITAS IBU DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI KB SUNTIK The Correlation Mother's Age and of Parity with by Selection Syringe Contraceptives*. 5(1), 30–35.
- Nurjanah, S. (2024). *Correlation between Parity and Maternal Attitudes with the Contraception of Post-Child Birth use in the Mranggen Health*. 13(2), 73–79. <https://doi.org/10.26714/jk.13.2.2024.73-79>
- Nurmaliza, L., Maulina Sari Nasution, W., Chairani Lubis, R., Yusnanda, F., & Ayu Pratiwi, T. (2023). Hubungan Pekerjaan, Paritas Pus Tentang Kontrasepsi Dengan Pemilihan Kb Suntik. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 12(1), 70–76. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v12i1.2437>
- Prasida, D. wasthu. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 809–813.
- Rochmaedah, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sosial Ekonomi dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Air Besar Kota Ambon. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(2), 66–75.
- Sartika, W., Siti Qomariah, & Nurmaliza. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v7i1.617>
- Susanti, D., Rahmah, R., & Oktadi, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor KB Di Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi. *Midwifery Health Journal*, 7(2), 9. <https://doi.org/10.52524/midwiferyhealthjournal.v7i2.127>
- Triyanto, L. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi

Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wanita Menikah Usia Subur Di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 246.

<https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.246-257>

Um, S., & Chamroen, P. (2025). *Determinants of modern contraceptive use among married and sexually active unmarried women aged 15 – 49 years old in Cambodia: How are geographical and socio-demographic factors associated with access?* 1–18.

<https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0004346>

United Nation. (2022). World Family Planning 2022 Meeting the changing needs for family planning: Contraceptive use by age and method. In *United Nations*.

Vargas, C. De, Coll, N., Ewerling, F., Hellwig, F., Jardim, A., & Barros, D. De. (2019). *Contraception in adolescence: the influence of parity and marital status on contraceptive use in 73 low-and middle- income countries*. 1–12.

Wahyuningsih, W., Putri, D., Endriyani, L., Nurunnayah, S., Ayu, S., & Misali, C. A. (2022). *Parity and Pregnancy Intention related to the Use of Contraceptives in Women of Reproductive*. 10, 97–101.

Wu, Y., Guo, L., & Lu, D. (2023). *The interaction between age and parity on adverse pregnancy and neonatal outcomes*. February, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fmed.2023.1056064>